



MUHAMMADIYAH : A HISTORICAL REVIEW, IDEOLOGICAL PRINCIPLES, AND ITS CONTRIBUTION TO THE DEVELOPMENT OF THE INDONESIAN NATION

KEMUHAMMADIYAHAN : TINJAUAN HISTORIS, PRINSIP IDEOLOGIS, DAN KONTRIBUSINYA DALAM PEMBANGUNAN BANGSA INDONESIA

Hendri Novigator¹, Delvina², Syamsurizal³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email : hendri_novigator@yahoo.com, delvinaumsambar@gmail.com, syamsurizalumsambar@gmail.com

ARTICLE INFO

Correspondent

Syamsurizal

syamsurizalumsambar@gmail.com

Key words:

Muhammadiyah, Islamic Ideology, Progressive Islam, Charity, National Development

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1005 - 1013

ABSTRACT

This study examines Muhammadiyah through three main dimensions: historical, ideological, and contribution to the development of the Indonesian nation. Using a qualitative method based on library research with Miles, Huberman & Saldaña (2014) model analysis, data are sourced from official documents of PP Muhammadiyah, Sinta accredited journals, and academic literature published in 2018–2026. The results of the study show that: (1) Muhammadiyah was born on November 18, 1912 as a reformist-modernist movement in response to the decline of Muslims in the Dutch colonial era; (2) the ideology of the movement is based on monotheism, amar ma'ruf nahi munkar, tajdid, and the concept of Progressive Islam with a wasathiyah perspective that is adaptive and contextual; and (3) its contribution to the nation is empirically proven through a network of charitable efforts that includes 170+ universities, 6,000+ schools, and 400+ hospitals. This study concludes that Muhammadiyah values are a relevant and strategic ideological heritage as the foundation of the progressive Islamic movement in Indonesia.

Copyright © 2026 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Koresponden Syamsurizal <i>syamsurizalumsambar@gmail.com</i> Kata kunci: Kemuhammadiyah, Ideologi Islam, Islam Berkemajuan, Amal Usaha, Pembangunan Bangsa Website: <i>https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</i> Hal: 1005 - 1013	Penelitian ini mengkaji Kemuhammadiyah melalui tiga dimensi utama: historis, ideologis, dan kontributif terhadap pembangunan bangsa Indonesia. Menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan analisis model Miles, Huberman & Saldaña (2014), data bersumber dari dokumen resmi PP Muhammadiyah, jurnal terakreditasi Sinta, dan literatur akademis terbitan 2018–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) Muhammadiyah lahir pada 18 November 1912 sebagai gerakan reformis-modernis atas respons terhadap kemunduran umat Islam di era kolonial Belanda; (2) ideologi gerakannya berpijak pada tauhid, amar ma'ruf nahi munkar, tajdid, dan konsep Islam Berkemajuan berwawasan wasathiyah yang bersifat adaptif dan kontekstual; serta (3) kontribusinya terhadap bangsa terbukti secara empiris melalui jaringan amal usaha yang mencakup 170+ perguruan tinggi, 6.000+ sekolah, dan 400+ rumah sakit. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai kemuhammadiyah merupakan warisan ideologis yang relevan dan strategis sebagai fondasi gerakan Islam berkemajuan di Indonesia. <i>Copyright © 2026 JSER. All rights reserved</i>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, dan dalam perjalanan sejarahnya, berbagai organisasi Islam telah memberikan andil besar dalam membentuk karakter bangsa. Di antara sekian banyak organisasi tersebut, Muhammadiyah tampil sebagai salah satu kekuatan Islam yang paling berpengaruh dan konsisten dalam mendorong kemajuan umat dan bangsa. Muhammadiyah adalah organisasi yang lahir pada 18 November 1912 atas prakarsa K.H. Ahmad Dahlan, yang berdiri atas dasar saran dari sahabat dan murid-muridnya untuk mendirikan sebuah lembaga yang bersifat permanen.

Organisasi ini lahir sebagai respons terhadap kondisi umat Islam pada masa kolonial Belanda yang mengalami kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pendidikan, ekonomi, maupun spiritual. Muhammadiyah hadir dengan misi untuk memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap menyimpang. Kondisi tersebut mendorong K.H. Ahmad Dahlan untuk tidak sekadar berdakwah secara lisan, melainkan membangun institusi yang mampu menjawab kebutuhan umat secara nyata dan sistematis.

Dalam perjalanannya, Muhammadiyah tidak hanya berperan sebagai gerakan keagamaan semata, tetapi juga sebagai gerakan sosial, pendidikan, dan kemanusiaan. Dari sisi ideologi, Muhammadiyah memiliki landasan yang kokoh dan khas yang berakar pada prinsip-prinsip tauhid, amar ma'ruf nahi munkar, dan tajdid. Ideologi ini menegaskan karakter Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modernis dan

berkemajuan yang tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan terwujud dalam tindakan nyata di tengah masyarakat.

Konsep Islam Berkemajuan menjadi ruh utama dalam seluruh gerak langkah Muhammadiyah. Islam yang berkembang berarti Islam yang memancarkan pencerahan bagi kehidupan, termasuk dalam ranah emansipasi dan humanisasi, sehingga Muhammadiyah mampu tetap relevan di tengah dinamika zaman yang terus berubah.

Kontribusi nyata Muhammadiyah bagi bangsa dapat dilihat melalui besarnya jaringan amal usaha yang dibangun. Data dari PP Muhammadiyah (2023) mencatat Muhammadiyah memiliki lebih dari 170 perguruan tinggi, 6.000 sekolah dan madrasah, serta 400 rumah sakit dan klinik. Jaringan kelembagaan yang luar biasa ini merupakan bukti konkret dari komitmen Muhammadiyah dalam membangun bangsa melalui jalur pendidikan dan kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang kemuhammadiyahan yang mencakup dimensi historis, prinsip ideologis, dan kontribusinya bagi bangsa menjadi sangat penting dan relevan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang perjalanan dan peran Muhammadiyah, sekaligus menjadi referensi bagi generasi muda dalam memahami dan melanjutkan semangat gerakan Islam berkembang di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Pilihan metodologis ini didasarkan pada epistemologi interpretatif, di mana pemahaman terhadap fenomena historis, ideologis, dan sosial tidak dapat direduksi ke dalam pengukuran statistik, melainkan membutuhkan eksplorasi mendalam terhadap makna, konteks, dan relasi antar-gagasan (Moleong, 2021). Dalam kerangka ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang melakukan konstruksi pengetahuan secara induktif melalui keterlibatan intensif dengan sumber-sumber tekstual (Sugiyono, 2022).

Sumber data diorganisasikan dalam dua lapisan hierarkis. Sumber primer terdiri dari dokumen normatif-organisasional Muhammadiyah, meliputi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM), tanfidz keputusan Muktamar, dan putusan Majelis Tarjih dan Tajdid – keseluruhannya berfungsi sebagai korpus ideologis yang otoritatif. Sumber sekunder mencakup jurnal ilmiah terakreditasi Sinta, monograf akademis karya tokoh dan peneliti Muhammadiyah, prosiding seminar nasional dan internasional, serta data statistik amal usaha dari kanal resmi muhammadiyah.or.id, dibatasi pada terbitan 2018–2026 guna menjamin aktualitas referensi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi sistematis yang meliputi tiga tahap berurutan: identifikasi dan seleksi sumber, klasifikasi data berdasarkan tiga dimensi kajian (historis, ideologis, kontributif), serta

inventarisasi referensi mengikuti kaidah APA edisi ke-7. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman & Saldaña (2014) yang terdiri dari reduksi data (condensation), penyajian data (display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Ketiga tahapan ini tidak berlangsung linier, melainkan bersifat siklus dan iteratif, memungkinkan penyesuaian interpretasi sepanjang proses analisis berlangsung.

Keabsahan data dijamin melalui dua mekanisme verifikasi. Pertama, triangulasi sumber, yakni pengujian konsistensi temuan dengan membandingkan data lintas kategori sumber – dokumen primer, literatur akademis, dan data empiris statistik – guna mengidentifikasi konvergensi maupun divergensi interpretasi. Kedua, konfirmabilitas dokumen, yaitu penelusuran ulang terhadap sumber primer resmi Muhammadiyah untuk memastikan akurasi interpretasi dan menghindari bias pemaknaan atas teks-teks ideologis yang bersifat normatif (Sugiyono, 2022; Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Historis Kemuhammadiyah

Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah

Sejarah Muhammadiyah dimulai dari perasaan keprihatinan Ahmad Dahlan terhadap kondisi bangsa Indonesia pada masa itu. Ia melihat bahwa umat Islam Indonesia mengalami penurunan moral dan kehidupan ekonomi yang rendah, sehingga ia merasa perlu untuk mengembangkan gerakan yang mampu mengubah keadaan tersebut (Telaumbanua, dkk., 2024). Keprihatinan itu bukan sekadar perasaan pribadi, melainkan sebuah kesadaran intelektual yang lahir dari pengalaman K.H. Ahmad Dahlan menimba ilmu di Mekkah dan bersentuhan dengan pemikiran pembaruan Islam global, termasuk pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Masa perintisan Muhammadiyah merentang dari tahun 1900 hingga 1923, yaitu masa di mana K.H. Ahmad Dahlan berusaha mencari konsepsi baru sistem pendidikan alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan kehidupan kaum pribumi berupa kebodohan, kemelaratan, dan kemunduran. Tonggak awal berdirinya sekolah Muhammadiyah dimulai ketika K.H. Ahmad Dahlan merintis dan membuka Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (MIDI) pada tanggal 1 Desember 1911 di ruang tamu rumahnya (Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2021).

Pada bulan-bulan akhir tahun 1912, persiapan pembentukan perkumpulan baru dilakukan dengan lebih intensif melalui serangkaian pertemuan yang membicarakan nama, tujuan perkumpulan, serta peran Budi Utomo dalam proses formalitas kepada pemerintah Hindia Belanda. Setelah seluruh persiapan selesai dan setelah melakukan shalat istikharah, pada tanggal 18 November 1912 M atau 8 Dzulhijjah 1330 H, Persyarikatan Muhammadiyah resmi didirikan (Muhammadiyah.or.id, 2025).

Perkembangan Muhammadiyah Lintas Zaman

Sejak didirikan, Muhammadiyah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Dalam Kongres Boedi Oetomo tahun 1917, K.H. Ahmad Dahlan menyatakan bahwa organisasi ini perlu berdiri tidak saja di Yogyakarta, tetapi juga di seluruh Jawa, bahkan di Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dan berbagai wilayah lainnya

(Muhammadiyah Temanggung, 2025). Pernyataan ini menjadi titik tolak ekspansi Muhammadiyah yang kemudian berkembang menjadi organisasi berjaringan nasional bahkan internasional.

Dalam perjalanannya melampaui satu abad, Muhammadiyah telah mendirikan 30 cabang istimewa di luar negeri dan melebarkan kiprah kemanusiaannya ke berbagai penjuru dunia. Perkembangan ini membuktikan bahwa Muhammadiyah bukan sekadar organisasi lokal, melainkan gerakan Islam yang berwawasan global dengan tetap berakar pada nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

Prinsip Ideologis Kemuhammadiyahan

Tauhid sebagai Pondasi Utama

Seluruh gerak langkah Muhammadiyah bertumpu pada prinsip tauhid yang kokoh. Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM) menegaskan bahwa hidup manusia harus bertumpu pada pengesaan Allah, dengan ibadah dan kepatuhan hanya kepada-Nya. MADM juga menegaskan bahwa manusia adalah hamba Allah sekaligus khalifah di bumi, sehingga perjuangan Islam merupakan wujud ibadah sosial dan spiritual sekaligus (Arman, Andriani, & Amin, 2026). Dengan landasan tauhid inilah seluruh aktivitas Muhammadiyah dipahami sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid

Ideologi gerakan Muhammadiyah berakar pada prinsip-prinsip tauhid, amar ma'ruf nahi munkar, dan tajdid. Ideologi ini bukan sekadar bersifat normatif, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka praktis bagi pengembangan amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Lebih dari itu, ideologi Muhammadiyah bersifat dinamis dan adaptif terhadap tantangan kontemporer, termasuk globalisasi, disrupsi nilai, dan perkembangan teknologi (Arman, dkk., 2026).

Islam Berkemajuan sebagai Karakter Khas

Konsep Islam Berkemajuan merupakan karakteristik paling khas dari gerakan Muhammadiyah. Islam yang berkemajuan berarti Islam yang memancarkan pencerahan bagi kehidupan, termasuk dalam ranah emansipasi dan humanisasi. Secara ideologis, Islam yang berkemajuan merupakan aktualisasi dari perluasan pandangan keagamaan melalui dakwah dan tajdid yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi tetap menerapkan kontak kekinian dan proyeksi masa depan (Nashir, 2015).

Paham ideologi keagamaan yang dipegang oleh Muhammadiyah adalah dakwah, tajdid, dan Islam Berkemajuan yang berpandangan wasathiyah. Dakwah adalah untuk mensyiarkan wajah Islam yang menebarkan manfaat dan berkeunggulan; tajdid sebagai watak adaptif pemikiran keislaman yang senantiasa selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Muhammadiyah.or.id, 2025).

Teologi Al-Ma'un sebagai Landasan Gerakan Sosial

Selain tiga prinsip di atas, Muhammadiyah juga dikenal dengan teologi Al-Ma'un yang menjadi ruh gerakan sosialnya. Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang memberikan perhatian kuat terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Pilihan gerakan kemanusiaan ini didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang

memerintahkan setiap Muslim untuk peduli terhadap orang-orang yang lemah seperti para fakir miskin, orang-orang lanjut usia, difabel, dan anak-anak. Ajaran tersebut telah menjadi dasar bagi gerakan sosial praksis Muhammadiyah karena memuat ajaran ketauhidan yang mewujud dalam gerakan amal saleh (Pahlevi & Maksun, 2024).

Kontribusi Muhammadiyah dalam Pembangunan Bangsa

Bidang Pendidikan

Di bidang pendidikan, Muhammadiyah telah menciptakan ekosistem pendidikan terbesar di Indonesia yang dikelola oleh organisasi kemasyarakatan. Jaringan lembaga pendidikan Muhammadiyah mencakup jenjang dari pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga perguruan tinggi yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Data dari PP Muhammadiyah (2023) mencatat Muhammadiyah memiliki lebih dari 170 perguruan tinggi, 6.000 sekolah dan madrasah, yang menempatkan Muhammadiyah sebagai penyelenggara pendidikan swasta terbesar di Indonesia.

Kontribusi ini secara langsung mendukung upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945. Melalui jaringan pendidikannya yang luas, Muhammadiyah telah berhasil melahirkan jutaan alumni yang tersebar di berbagai bidang kehidupan dan berkontribusi nyata bagi kemajuan bangsa dan negara.

Bidang Kesehatan

Jaringan rumah sakit dan klinik Muhammadiyah-'Aisyiyah telah menjadi aktor kunci dalam pelayanan kesehatan nasional. Pendekatan profesional, ketersediaan fasilitas medis, serta jangkauan layanan yang merata bahkan di daerah non-perkotaan menunjukkan bagaimana organisasi keagamaan dapat berperan sebagai penyedia layanan sosial yang mampu mengisi celah pelayanan publik (Kabar Madura, 2025). Dalam analisis pembangunan, layanan kesehatan yang inklusif berhubungan langsung dengan peningkatan modal manusia (human capital) dan pengurangan kemiskinan.

Muhammadiyah bersikap terbuka dalam pelayanan kesehatan kepada masyarakat tanpa memandang latar belakang dan status sosial-ekonomi. Komitmen ini menjadi bentuk implementasi amal sosial Muhammadiyah yang bersumberkan teologi al-Ma'un, dengan semangat membantu orang-orang yang berada dalam kesulitan melalui spirit Penolong Kesengsaraan Umum (PKU) (Jemi Anggara, 2024).

Bidang Sosial dan Kemanusiaan

Kontribusi Muhammadiyah terhadap kehidupan sosial masyarakat Indonesia terbagi dalam beberapa bidang utama, di antaranya layanan kesehatan yang terdiri dari rumah sakit, rumah bersalin, dan poliklinik; serta bidang santunan sosial yang mencakup panti asuhan, panti jompo, dan bantuan karitatif lainnya (MASTERPIECE Journal, 2024). Di abad kedua, trisula amal usaha Muhammadiyah berkembang menjadi bidang kebencanaan melalui MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center), pemberdayaan masyarakat melalui MPM (Majelis Pemberdayaan Masyarakat), dan pengelolaan dana umat melalui Lazismu.

Bidang Ekonomi

Muhammadiyah telah mengembangkan berbagai inisiatif ekonomi seperti lembaga keuangan syariah, program-program kesejahteraan sosial, dan koperasi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, dengan tujuan untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat, terutama mereka yang kurang beruntung (Abdullah, dkk., 2023). Kontribusi di bidang ekonomi ini merupakan bagian dari agenda pembangunan multidimensi Muhammadiyah yang juga mencakup penguatan nilai-nilai kemanusiaan.

Peran dalam Kebangsaan dan Moderasi Beragama

Muhammadiyah tidak hanya berkontribusi dalam ranah keagamaan dan sosial, tetapi juga aktif menjaga keutuhan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Muhammadiyah merumuskan fikih kebangsaan dan perkhidmatan kebangsaan yang konsisten diperkuat dengan pernyataan bahwa negara Indonesia berdasarkan Pancasila yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Muhammadiyah hadir sebagai model organisasi Islam yang responsif terhadap dinamika zaman, tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasinya (Hidayati, 2024).

Relevansi Kemuhammadiyahan di Era Kontemporer

Memasuki abad ke-21, Muhammadiyah dihadapkan pada berbagai tantangan baru yang menuntut respons adaptif dan inovatif. Secara historis, Muhammadiyah hadir sebagai respons terhadap stagnasi sosial dan kebutuhan pembaruan pemikiran Islam di awal abad ke-20. Melalui pendekatan modernis, organisasi ini menempatkan rasionalitas, pendidikan, dan orientasi kemajuan sebagai instrumen utama dalam membentuk masyarakat yang mandiri dan sejahtera (Kabar Madura, 2025).

Semangat yang sama kini dibutuhkan dalam menghadapi era digital dan globalisasi. Tantangan deradikalisasi, moderasi beragama, dan penguatan literasi digital menjadi agenda baru yang harus dijawab Muhammadiyah dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip ideologis yang menjadi fondasinya. Kajian akademis yang terus-menerus tentang nilai-nilai kemuhammadiyahan menjadi sangat penting agar warisan ideologis ini tetap hidup dan dipahami oleh generasi penerus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Secara historis, Muhammadiyah lahir pada 18 November 1912 di Kauman, Yogyakarta, atas prakarsa K.H. Ahmad Dahlan sebagai respons terhadap kemunduran umat Islam pada masa kolonial Belanda. Sejak berdiri, Muhammadiyah terus berkembang menjadi organisasi Islam berjejaring nasional dan internasional yang berpengaruh.
- Secara ideologis, Muhammadiyah berlandaskan pada empat prinsip utama, yaitu tauhid, amar ma'ruf nahi munkar, tajdid, dan Islam Berkemajuan. Prinsip-prinsip ini tidak bersifat statis, melainkan terus diaktualisasikan secara dinamis dan adaptif sesuai dengan perkembangan zaman.
- Kontribusi Muhammadiyah dalam pembangunan bangsa Indonesia sangat nyata dan terukur, meliputi bidang pendidikan dengan lebih dari 170 perguruan tinggi dan 6.000 sekolah; bidang kesehatan dengan 400 lebih rumah sakit dan klinik; serta bidang sosial, kemanusiaan, ekonomi, dan kebangsaan yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

- Nilai-nilai kemuhammadiyah tetap relevan di era kontemporer dan perlu terus diinternalisasikan kepada generasi muda sebagai fondasi gerakan Islam berkemajuan yang berorientasi pada peradaban.

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran dikemukakan sebagai berikut:

- Bagi para akademisi dan peneliti, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik dan mendalam tentang aspek-aspek tertentu dari Kemuhammadiyah, seperti kajian tentang peran perempuan dalam gerakan Muhammadiyah melalui 'Aisyiyah, atau kajian tentang inovasi pendidikan di perguruan tinggi Muhammadiyah.
- Bagi lembaga pendidikan Muhammadiyah, disarankan untuk memperkuat kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dengan pendekatan yang lebih kontekstual, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan generasi milenial dan generasi Z.
- Bagi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, disarankan untuk terus memperkuat ideologi warga Muhammadiyah di semua level kepemimpinan, mengingat adanya tantangan peluruhan ideologi yang semakin nyata di era disrupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. L., dkk. (2023). Pergerakan Muhammadiyah sebagai Gerakan Agama, Ideologis, Sosial, dan Ekonomi. JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 9(2), 1143–1149.
- Arman, M., Andriani, A., & Amin, M. (2026). Ideologi Gerakan Muhammadiyah. Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan, 3(3), 1048–1052.
- Akhlis, F. M. (2024). Ideologi Muhammadiyah. JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 2(5), 43–48.
- Boerman, A. (2025). Muhammadiyah sebagai Gerakan Berkemajuan dalam Konteks Sosial di Indonesia. Jurnal Ilmiah Idea, 3(2), 1–32.
- Hidayati, A. F. (2024). Peranan Muhammadiyah dalam Memajukan Bangsa dan Mencerahkan Semesta. Jurnal Pendidikan Islam.
- Hukunala, E., & Lamabawa, D. (2026). Landasan Teologi Gerakan Muhammadiyah: Sebuah Studi Pustaka. Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 4(1), 6654–6659.
- Jemi Anggara, R. R. (2024). Muhammadiyah dan Pelayanan Sosial di Bidang Kesehatan dan Sosial Kemasyarakatan. Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 3(4), 404.
- Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. (2021). Sejarah Pendidikan Muhammadiyah. Diakses dari <https://dikdasmenppmuhammadiyah.org/sejarah/>
- MASTERPIECE: Journal of Islamic Studies and Social Sciences. (2024). Peran Muhammadiyah dalam Bidang Sosial dan Kesehatan Masyarakat Kini dan Nanti. Vol. 2, No. 1, 1–12.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammadiyah.or.id. (2025). *Sejarah Muhammadiyah*. Diakses dari <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-muhammadiyah/>
- Muhammadiyah Temanggung. (2025). *Perjuangan Ulama Besar K.H Ahmad Dahlan Mendirikan Muhammadiyah*. Diakses dari <https://muhammadiyahatemanggung.com/>
- Nashir, H. (2015). *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Pahlevi, M. S., & Maksum, N. M. R. (2024). Transformasi Pemikiran dan Gerakan Islam Indonesia Kontemporer Menurut Muhammadiyah. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(2), 1913–1922.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2023). *Data Amal Usaha Muhammadiyah 2023*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Ke-3)*. Bandung: Alfabeta.
- Telaumbanua, Y. Y., dkk. (2024). Sejarah Muhammadiyah: Dari Awal Pendiriannya Hingga Perannya dalam Reformasi Sosial. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*.
- Wisono, D., Romelah, & Nurhakim, M. (2023). Ideology Strengthening Strategy Muhammadiyah Cadres in The Era of Disruption. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 217–227.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.